Tabayyun: Journal of Journalism

Penyintas, Konflik, dan Jurnalisme

ISSN :**2987-078X**
E-ISSN :**2987-078X**
DOI :**10.30092/tabayyunbyCrossref**

Volume 7 Nomor 1 Juni 2026,
http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tabayyun

PENYINTAS, KONFLIK, DAN JURNALISME

Survivors, Conflict, And Journalism

Putri Ayu Lestari[1)], Indrawati[2)], Jufrizal[3)]
[1,2,3] Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
Email:puyulestari12@gmail.com

History		**Publisher:** Program Studi Jurnalistik Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia
Received	: 18 Maret 2025	
Revised	: 09 April 2025	
Accepted	: 05 Juni 2025	
Published	: 30 Juni 2026	

Licensed: Thisworkislicensedunder a Lisensi CreativeCommonsAtribusi 4.0 Internasional.

ABSTRACT

Conflicts often occur in a country, especially Indonesia. Society is easily transformed in changes that are seen from the ongoing disputes in the social life of society. According to Harmen Batubara, conflict or dispute is one form of competitive behavior between individuals or groups of people. The conflict in North Maluku is one form of social conflict that has spread to become a conflict between adherents of the Muslim-Christian religion. In the book Don't Believe in Fake Letters written by Linda Christanty, it provides another explanation from the survivor's perspective. This study aims to determine how survivor, conflict, and journalism are described in the book using Simon Fisher's conflict stage theory. Conflict stages are designed to show the increase and decrease of a conflict by identifying conflict patters starting from the initial process of the conflict and helping to formulate analysis strategies at the end of the process. The main data source is taken from the book Don't Believe in Fake Letter which is supplemented by journals, the internet and other books. The research method uses literature study by collecting data and reviewing books, literature, notes, and types of reports related to the problem to be solved. The result of the research that has been conducted, based on the testimony of survivors of the conflict in North Maluku in 1999, began with a conflict on the boundaries of the Kao and Makian people and spread to become a conflict between adherents of the Muslim and Christian religions. Linda explained that information from sources not only provides information to readers, but can straighten out history written incorrectly by previous researdhers. This thesis explains several journalist writing techniques used in the process of reporting journalism.

Keywords: Survivors, Conflict, Journalism, Linda Christanty.

ABSTRAK

Konflik sering sekali terjadi di suatu negara, khususnya Indonesia. Masyarakat mudah bertransformasi dalam perubahan yang dilihat dari perselisihan yang terus ada dalam kehidupan sosial masyarakat. Menurut Harmen Batubara, konflik atau perselisihan adalah salah satu bentuk perilaku persaingan antar individu atau antar kelompok orang. Konflik di Maluku Utara adalah salah satu bentuk konflik sosial yang menyebar menjadi konflik antar pemeluk agama umat Muslim – Kristen. Dalam buku Jangan Percaya Surat Palsu yang ditulis oleh Linda Christanty memberi penjabaran lain dari sisi penyintas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyintas, konflik, dan jurnalisme yang digambarkan dalam buku tersebut dengan menggunakan teori penahapan konflik Simon Fisher. Penahapan konflik dirancang untuk memperlihatkan peningkatan dan penurunan suatu konflik dengan mengidentifikasi pola konflik dimulai dari proses awal konflik dan membantu merumuskan strategi analisis di akhir proses. Sumber data utama diambil dari buku Jangan Percaya Surat Palsu yang ditambah dengan jurnal, internet, dan buku lainnya. Metode penelitian menggunakan studi pustaka dengan mengumpulkan data dan menelaah terhadap buku, literatur, catatan, dan jenis laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Hasil penelitian yang telah dilakukan, berdasarkan kesaksian penyintas konflik di Maluku Utara 1999 bermula dari konflik batas wilayah orang Kao dan orang Makian yang menyebar menjadi konflik antar pemeluk agama umat Muslim – Kristen. Informasi dari narasumber dijelaskan oleh Linda bukan hanya memberikan informasi kepada pembaca, tapi dapat meluruskan sejarah yang ditulis dengan keliru oleh peneliti sebelumnya. Pada skripsi ini dijelaskan beberapa teknik penulisan jurnalis yang digunakan dalam proses liputan jurnalisme.

Kata kunci: Penyintas, Konflik, Jurnalisme, Linda Christanty.

PENDAHULUAN

Suatu negara tidak terlepas dari konflik khususnya konflik sosial. Di Negara Kesatuan Republik Indonesia, konflik sosial sering terjadi. Konflik sosial menurut Soerjono Soekarto merupakan sebuah proses sosial dimana seorang individu maupun kelompok berusaha mencapai tujuan dengan cara melawan pihak lawan yang disertai ancaman dan kekerasan.(Aris, n.d.). Konflik yang terjadi di Indonesia karena banyaknya etnis dan agama yang ada di seluruh wilayah Indonesia. Adanya perbedaan membuat adanya kesalahpahaman dalam sebuah negara. Sering terjadi konflik karena masalah perbedaan yang tidak bisa diselesaikan.

Salah satu bentuk permasalahan konflik yang sering terjadi yakni konflik etnis dan agama. Konflik etnis dan agama di Indonesia seperti konflik Ambon. Konflik Ambon Januari 1999,bermula dari konflik etnis dan meluas menjadi konflik antara Kristen dan Muslim.[1] Konflik agama lainnya yang pernah terjadi di

[1]Gerry van Klinken, *Pelaku Baru Identitas Baru: Kekerasan Antar Suku Pada Masa Pasca Suharto di Indonesia*, dalam Dewi Fortuna Anwar (ed), *Konflik Kekerasan Internal,*

Indonesia yakni, konflik Meulaboh-Aceh, Makasar 1967, Surabaya pada 9 Juni 1996, konflik di Bekasi, Kediri, Situbondo 10 Oktober 1996, 26-27 Desember Tasikmalaya, peristiwa Rengasdengklok pada 30 Januari 1997, dan 23 Mei 1997 di Banjarmasin.(Manullang, 2014).

Hingga pada tahun 1999 konflik etnis dan agama di Maluku Utara pecah. Konflik yang terjadi di Maluku Utara memiliki kaitan erat dengan konflik yang terjadi di Ambon. Konflik Ambon lebih dahulu terjadi pada awal tahun 1999 dan memperburuk situasi di Maluku Utara yang mulai memanas pada akhir tahun 1999. Banyak masyarakat Ambon melarikan diri ke Maluku Utara untuk mencari perlindungan dengan membawa ketegangan dan keresahan bagi masyarakat Maluku Utara. Pada terjadinya konflik ada dua pasukan yang saling serang yaitu pasukan putih (Muslim) yang merupakan laskar jihad dan pasukan kuning di bawah kesultanan Ternate. Konflik Maluku Utara menjadi sejarah kelam bagi Indonesia. Ribuan masyarakat meninggal dunia akibat konflik yang tidak ada jalan keluarnya.

Konflik di Maluku Utara tahun 1999 sudah banyak menyita perhatian dunia. Banyak pengamat dan jurnalis membuat catatan, mulai meneliti, dan mencari kebenaran apa penyebab terjadinya konflik tersebut. Ada sifat komunal dari konflik yang terjadi, orang-orang yang terlibat mulai saling membunuh tanpa ada rasa ideologis, kelas atau ekonomi yang jelas turut menyebabkan kebingungan. Di Indonesia kasus seperti itu juga pernah terjadi di kota Poso Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2000, kerusuhan etnis antar suku Dayak dan warga Madura di Kalimantan Tengah tahun 2001 dan Kalimantan Barat tahun 1998, serta konflik Melayu-Madura di Kalimantan Barat tahun 1999.(Adam, 2010). Kerusuhan ini tidak melibatkan orang asing bahkan penjajahan namun terjadi karena antar saudara. Penyebab terjadinya konflik terus menjadi perdebatan mulai dari unsur agama dan perebutan tanah.

Maluku Utara dulunya adalah kawasan kerajaan yang menghasilkan rempah-rempah terbaik seperti cengkeh dan pala. Para pedagang asing yang berasal dari Tiongkok, Arab, Eropa serta pedagang lokal mulai datang untuk mencari rempah. Kehidupan masyarakat di pulau Maluku mulai dipengaruhi dari ekonomi dan sistem adat seperti Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo, Makian, dan Moti.

Letak geografis yang banyak didatangi pendatang asing ini menimbulkan banyak konflik.

Pada pemerintahan Orde Baru, daerah di Maluku Utara terdapat kesenjangan sosial dan ekonomi. Hingga turunnya rezim Soeharto diganti dengan Bacharudin Jusuf Habibie, Abdurahman Wahid, dan Megawati Seokarnoputri masuk era reformasi, sistem pemerintahan mulai menyoroti tentang ekonomi. Namun, konflik di Maluku Utara terjadi pada tahun tersebut dan tidak bisa dielakan. Pemerintah tidak bisa membendung konflik yang mulai membesar ini. Konflik yang awalnya berasal dari batas wilayah menyebar hingga konflik etnis dan agama.

Kekerasan sosial yang terus terjadi di Maluku Utara rentang waktu 1999-2002 ini mengandung berbagai hubungan yang rumit dan saling berhubungan. Permasalahan batas wilayah menjadi konflik antar daerah. Sejak berlakunya Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah. Ada 24 provinsi yang belum mempunyai titik terang tentang batas wilayah mereka.(Christanty, 2024).

Sebanyak sembilan provinsi sudah menyelesaikan pembentukan dan penataan batas daerah yaitu Kalimantan Selatan-Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat-Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur-Kalimantan Tengah, Sulawesi Selatan-Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara-Sulawesi Tengah, dan Jawa Tengah-Daerah Istimewah Yogyakarta.(Wicaksana, 2016). Hal ini dapat menyebabkan konflik antar daerah karena batas wilayah seperti perebutan tanah, sumber daya alam, dan masyarakat. Penyebab terjadinya keterlambatan penataan batas wilayah karena kurangnya tenaga teknis yang paham. Persoalan perbatasan antar daerah harus didukung oleh pemerintah daerah, masyarakat, perguruan tinggi, dan lembaga-lembaga daerah lainnya seperti Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.(Wicaksana, 2016).

Provinsi Maluku Utara mengalami kesusahan dari adanya Peraturan Pemerintah tentang batas wilayah. Sebelum Peraturan Pemerintah Republik Indonesia diresmikan, Pemerintah Daerah provinsi Maluku sudah mengalami kerusuhan soal wilayah dan diperparah lagi oleh peraturan tersebut. Konflik yang

muncul disebabkan karena ketidakpuasan atas pemetaan mulai terjadi kerusuhan dengan pembakaran rumah dan tempat-tempat ibadah.

Konflik di Maluku Utara melibatkan dua daerah yakni Kao mayoritas Kristen dan Malifut mayoritas Islam. Ditinjau ke belakang, pemerintah setempat memindahkan masyarakat dari Makian ke Malifut dengan alasan gunung yang berada di daerah tersebut akan meletus pada tahun 1979. Namun, pemerintah belum jelas untuk menentukan arah penetapan dari masyarakat Makian. Awalnya semua berlangsung aman, hingga memasuki Agustus 1999 terjadi konflik. Dalam peraturan pemerintah tersebut lima desa Kao akan masuk ke kecamatan Malifut. Lima desa kecamatan Kao memiliki kecemasan akan menjadi minoritas di tengah masyarakat muslim.

Masalah ini semakin memanas ketika orang Kao berpesta dan ada orang mabuk melempari rumah orang Makian. Perkelahian antar orang Kao yang beragama Kristen dengan orang Makian yang beragama Islam terjadi saat itu yang mengakibatkan satu orang dari Kao meninggal dunia. Sifat manusia yang mudah menyimpan dendam tidak bisa dihentikan, besoknya orang Kao membalas. Hingga akhirnya konflik ini menyebar luas di Maluku Utara sebagai konflik agama Islam dan Kristen.

Menyikapi konflik yang terjadi di Maluku Utara seorang penulis, Linda Christanty menerbitkan sebuah buku ”Jangan Percaya Surat Palsu: Laporan Jurnalistik tentang Konflik di Maluku Utara, Bahasa, dan Kura-kura” pada Juli 2024. Pada tahun 2016, ia datang ke Halmahera, Maluku Utara untuk mengikuti program Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Dalam tugasnya penulis dikirim ke daerah tertinggal, terdepan, dan terluar untuk menyelesaikan sebuah buku dalam waktu singkat.(Christanty, 2024).

Ia menemukan masalah tentang sengketa batas wilayah hingga kekeliruan dalam penulisan sejarah. Banyak suara-suara penyintas yang tidak didengar karena tidak sesuai dengan kepentingan. Linda menyadari untuk menghasilkan sebuah buku memerlukan waktu yang panjang dan riset lebih mendalam. Seperti kata Andreas Harsono dalam bukunya yang berjudul Agama Saya Adalah Jurnalisme, “membuat naskah memerlukan riset yang mendalam, memerlukan

banyak buku, menghabiskan banyak waktu dan membutuhkan pengendepan.(Harsono, 2010). Setelah riset yang mendalam selama beberapa tahun, Linda menerbitkan buku Jangan Percaya Surat Palsu.

Pada Bab 8 tentang konflik Maluku Utara adalah bagian akhir buku yang berisi tentang kesaksian penyintas dengan sudut pandang orang pertama maupun orang ketiga. Para penyintas adalah mereka yang berasal dari tempat-tempat yang menjadi bagian dari konflik yang diukur dengan peristiwa, dampak, dan migrasi.(Christanty, 2024). Dalam masalah tersebut, buku ”Jangan Percaya Surat Palsu: Laporan Jurnalistik tentang Konflik di Maluku Utara, Bahasa, dan Kura-kura” karya Linda Christanty terbit sebagai upaya penting dalam menyajikan pandangan yang mendalam dan autentik dari para penyintas konflik tersebut.

Buku ini berfungsi sebagai catatan sejarah dan dokumentasi dalam menyoroti pengalaman hidup yang dialami oleh penyintas sebagai saksi nyata pada konflik Maluku Utara tahun 1999 yang seringkali terabaikan oleh laporan media. Berdasarkan pendekatan jurnalistik, buku ini mengambil sisi penyintas sebagai orang-orang yang terlibat langsung mulai dari penyebab, pemicu dan juga menyediakan tempat bagi penyintas untuk bersuara yang mungkin tidak terdengar dalam narasi yang dominan.

Berdasarkan penjelasan tentang kasus ini kita dituntut untuk menyerukan kebenaran yang ada untuk memperbaiki kekeliruan dalam sejarah. Hal ini akan menjadi dampak besar untuk kedepannya sebagai upaya dalam mencegah terjadinya konflik yang berulang. Salah satu bentuk seruannya ialah dengan lahirnya buku yang ditulis oleh Linda Christanty dengan judul Jangan Percaya Surat Palsu: Laporan jurnalistik tentang konflik di Maluku Utara, Bahasa dan Kura-kura.

Analisis menggunakan Teori Penahapan Konflik Simon Fisher akan membantu dalam memahami tahapan kesaksian penyintas yang ingin disampaikan dan bisa digunakan untuk menganalisis bagaimana kesaksian penyintas, konflik serta cara penggambaran jurnalis. Oleh karena itu, pentingnya sebuah dokumen seperti buku yang menjadi pandangan mendalam dari penyintas, konflik di Maluku Utara, dan catatan jurnalisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran kesaksian Penyintas, Konflik dan

Jurnalisme dalam buku Jangan Percaya Surat Palsu: Laporan Jurnalistik Konflik Maluku Utara, Bahasa dan Kura-kura.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian dengan studi pustaka. Metode pustaka menurut Nazir adalah metode atau teknik yang digunakan dalam penelitian dengan mengumpulkan data dan menelaah terhadap buku, literatur, catatan, dan jenis laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Sedangkan, menurut Sarwono penelitian kepustakaan merupakan studi yang akan mempelajari berbagai buku referensi dan hasil penelitian terdahulu dalam mendapatkan landasan teori untuk penelitian.(Sari, 2020). Metode penelitian pustaka adalah jenis metode yang dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan bahan-bahan penelitian seperti buku, artikel, hasil penelitian terdahulu, dan catatan yang akan berkaitan dengan masalah yang ingin diteliti.

Subjek penelitian adalah buku sastra yang berjudul "Jangan Percaya Surat Palsu: Laporan Jurnalistik Konflik Maluku Utara, Bahasa, dan Kura-kura" karya Linda Christanty yang mengangkat tema tentang kesaksian penyintas dari konflik antar masyarakat di Maluku Utara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknis analisis data model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang membagi kegiatan analisis data menjadi beberapa bagian, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. (Huberman, 1992). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penahapan Konflik Simon Fisher:

1) Pra konflik

Pra konflik adalah tahapan yang terdapat kesalahpahaman atau ketidaksesuaian tujuan antara kedua pihak atau lebih sehingga menjadi konflik. Pada tahun 1975 pemerintah daerah berdasarkan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mengumumkan Gunung Kei Besi di Pulau Makian diperkirakan akan meletus. Orang dari daerah Makian harus dipindahkan yang menolak akan dipukul, pemerintah memilih daerah Kao di Halmahera sebagai tempat perpindahan.

> "Orang makian dipinjamkan tanah oleh orang Kao, tetapi tanah itu dijadikan hak milik dan disertifikasi. Orang Kao kaget," kesaksian Jesaja Singa (Ternate, Tobelo, Halmahera Utara).

Warga Makian dipinjamkan tanah oleh orang-orang Kao untuk dijadikan tempat tinggal. Namun, permasalahan mulai muncul antara orang Makian dan Kao. Pada malam 18 Agustus 1999, terjadi keributan antara pemuda Makian Kecamatan Malifut dan Kao di Desa Sosol. Saat itu, orang Kao sedang mengadakan pesta, namun ada satu atau dua orang pemuda yang mabuk sehingga melempari rumah orang Makian.(Harsono 2004) Sebagai seorang jurnalis Linda bukan hanya menjelaskan tentang kejadian tetapi akar permasalahannya. Ini merupakan langkah yang dapat membantu warga dapat memahami penyebab utama masalah dan tidak memfokuskan pada gejala dan dampak dari konflik.

Setelah kejadian itu, Malifut di kepung oleh orang-orang Kao pada 19 Agustus 1999. Dalam kesaksiannya, Rahmat Wali alias Pomad (Ternate) mengatakan akar konflik berasal dari tanah adat. Masyarakat daerah Kao ingin mempertahankan tanah adatnya yang sudah mulai berkurang karena kebutuhan masyarakat Makian.

Sengketa batas tanah ini menjadi parah saat pemerintahan Presiden B.J. Habibie, mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 1999 yang mengatur dan menetapkan batas Kecamatan Malifut, ada lima desa Kao yang termasuk. Lima desa Kao yakni Tabobo, Balisosang, Sosol, Wangeotak, dan Gayok.

> "Desa-desa Kao juga diambil untuk memenuhi syarat pembentukan satu kecamatan Makian, yaitu Kecamatan Malifut. Ini malah ditetapkan dalam peraturan pemerintah di masa Presiden Habibie." Jesaja.

Dilihat dari kronologi awal, konflik di Maluku Utara disebabkan oleh batas wilayah. Dimana masyarakat Kao ingin mempertahankan tanah adatnya yang sudah mulai habis di pergunakan oleh masyarakat Makian. Rahmat Wali alias Pomad menyampaikan sebelum konflik pecah, sebuah tambang emas mulai beroperasi di Malifut.

"Tambang emas mulai beroperasi di Malifut yang bekerja adalah warga

> Makian bukan Pagu. Jadi ada semacam perasaan bahwa sesuatu telah diambil dari mereka sebagai orang yang punya tanah atau tuan tanah. Orang Makian lebih berpendidikan dibanding Pagu." Pomad.

Berita yang beredar menyebut orang yang bekerja hanya warga Makian, bukan orang Pagu. Kao mempunyai empat suku yakni, Pagu, Boeng, Towiliku, dan Modole. Jadi, orang Kao berprasangka sesuatu telah diambil dari mereka yang awalnya tanah itu milik orang Pagu.

Pemilihan kata dan kalimat yang tidak menyinggung juga menjadi tugas seorang jurnalis. Alih-alih menggunakan kata bodoh untuk orang Kao, Linda menjelaskan warga Makian lebih berpendidikan. Penyebaran informasi yang provokatif bisa memperburuk situasi, dengan ketegangan terkait tambang emas tersebut jurnalis berperan untuk mengurangi perbedaan antar kelompok.

Dalam kesaksian Abdul Wahab Alting, saat kerusuhan batas wilayah terjadi antara Kao-Malifut, Sultan Ternate Mudaffar Syah yang pertama kali mendamaikan kedua belah pihak. Orang Kao dan Malifut dipertemukan dalam sebuah diskusi. Orang Kao menjelaskan orang makian mengambil tanah mereka, dan membangun apa saja tanpa mendengarkan cerita sejarah leluhur orang Kao. Musyawarah akhirnya gagal dilakukan.

Meskipun warga sudah melakukan mediasi antar Kao dan Makian tetap saja musyawarah gagal. Linda menuliskan kejadian ini sebagai upaya untuk menunjukkan penyelesaian perdamaian sudah dimulai sejak awal hanya saja hasilnya nihil. Dalam penjelasan Diana Francis menyebutkan salah satu penyebab konflik membesar ada pada komunikasi. Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan dan dapat diterima dan dipahami oleh kedua belah pihak.(Irwandi and Chotim, 2017). Namun, proses komunikasi antar Kao dan Malifut gagal yang mengakibatkan konflik makin meluas.

Setelah Gunung Kei Besi meletus pada 1988, orang Makian mengungsi dan membangun permukiman di suku Pagu, Dum Dum. Transaksi hak milik tanah di jual dengan harga Rp500 atau bisa dalam bentuk kain. Namun, orang Kao ingin mempertahankan tanah adatnya yang mulai berkurang karena populasi orang Makian yang meningkat. Perkelahian antar pemuda Kao dan Makian makin

memperburuk situasi, hingga akhirnya konflik pecah menjadi antarpemeluk agama Kristen dan Islam.

Tahap pra konflik ini terus menjadi ketika tidak ada yang bisa membantu dalam menyelesaikan masalah. Seperti penjelasan dari Simon Fisher, konflik terus memanas walaupun ada pihak yang sudah mengetahui akan terjadi konfrontasi. Tahap ini juga ketegangan meningkatkan kedua pihak saling menghindar untuk berhubungan.

Kesaksian yang disampaikan oleh Jesaja Singa, Rahmat Wali alias Pomad, dan Abdul Wahab Alting menjadi sumber penting untuk jurnalis dalam menggali lebih dalam tentang masalah yang terjadi di lapangan. Penyebaran berita tentang sengketa tanah, keberadaan tambang emas, serta perbedaan sosial antar kelompok membuat Linda menggali lebih dalam mencari kebenaran dalam konflik ini.

2) Konfrontasi

Tahap ini konflik mulai mencari pihak-pihak yang bisa mendukung dan dapat memulai demonstrasi. Astuti Nurlaila Kilwouw menjelaskan kesaksiannya, beberapa orang yang melarikan diri ke Ternate Selatan menceritakan kejadian antara Kao-Makian dan menyebarkan cerita bahwa mereka diserang oleh orang Kristen tanpa menyebut orang Kao.

> "Suku Makian ini populasinya terbesar di Maluku Utara dan bermigrasi kemana-mana. Orang Makian yang mengungsi dari Malifut ke Ternate Selatan menyebarkan cerita kepada orang-orang disana mereka diserang oleh orang Kristen." Tuti.

Dengan menjelaskan tentang sejarah sosial yang melatarbelakangi konflik dapat membuat pemahaman mengenai mengapa konflik ini bisa berkembang dengan cepat. Dalam konteks ini, Linda menyajikan kesaksian Astuti Nurlaila dengan memberikan pemahaman bahwa penyebaran berita seperti itu sering terjadi dalam situasi takut dan trauma.

Rita Hasan menjelaskan orang Makian yang melarikan diri ke Ternate merasa terusir oleh orang Kao. Pada akhirnya orang Makian menyerang orang Kao di Ternate.

> "Tak terima terusir dari Malifut, pengungsi Makian menyasar orang Kao yang ada di Ternate, termasuk menyerang mahasiswa Kao dan melempari rumah orang Kao." Rita.

Jesaja Singa salah satu penyintas menjelaskan ada sebuah surat palsu yang tersebar di Ternate dan ditandatangani Pendeta Titaley. Menurut Abdul Wahab Alting (Tidore), selebaran ditempel di keramaian dengan tulisan umat Kristen mau orang Islam masuk agama mereka. Disebutkan dalam kesaksiaan Ali Muhammad bahwa orang dari Indonesiana, Tidore, percaya surat itu karena ditandatangani oleh pendeta Titaley.

Surat ini dibuat untuk memancing amarah dari pihak Islam. Pada kesaksian Subhana Waisale alias Venox, isi surat itu bertujuan untuk membangkitkan kemarahan dari orang yang beragama Islam.

> "Surat itu seolah-olah sepucuk surat rahasia untuk pemuka agama Kristen, yang mengalami kebocoran, sehingga tersebar ke pihak Islam. Namun, isinya jelas ditunjukkan kepada orang-orang Islam, dengan motif untuk memobilisasi dukungan terhadap suku Makian." Venox.

Tahap konfrontasi makin panas, sebuah provokasi terus berdatangan yang menjadikan konflik makin melebar. Kemarahan pihak Islam terus meningkat setelah surat-surat ini bertebaran. Dalam konteks ini, ketengangan menjadi amarah ketika masyarakat sudah kehilangan yang ia anggap sebagai miliknya. Masing-masing pihak sudah mulai mencari sekutu untuk meningkatkan konfrontasi dan kekerasan.

Surat palsu berperan sebagai pemicu eskalasi konflik semakin membesar. Provokasi yang terus muncul dalam konflik membuat konfrontasi antara kedua belah pihak makin intens. Pada situasi tersebut, Linda bukan hanya menceritakan dalam satu sudut pandang saja. Ia melibatkan tokoh utama hingga pendukung dalam mencari kebenaran terkait surat palsu itu. Dengan melaporkan fakta secara objektif, Linda menghadirkan kebenaran yang dapat menghindari penyebaran informasi yang bisa memperburuk keadaan.

Jurnalis tidak bisa terpaku dalam satu argumen saja. Disaat para penyintas tidak menjelaskan isi surat tersebut, Linda mencoba melampirkan dari literatur lain. Linda menyampaikan dalam buku Christopher R. Duncan, *Violence and*

Vengeance: Religious Conflict and Its Aftermath in Eastern Indonesia tahun 2013. Pada buku itu dituliskan salinan surat pada tanggal 29 Juli 1999 yang bersifat sangat rahasia. Surat ini bernomor No.028/SGT/CSIS/VII/99, dalam perihal tertulis Rencana Serangan Balik Sosol Berdarah.

Sosol adalah desa di Kecamatan Kao yang diserang pada Agustus 1999. Kemudian Linda mengamati surat tersebut kenapa disebut dengan surat palsu. Ia menjelaskan dengan teliti, pada surat tersebut tertulis kepala sinode Maluku yakni Semi Titaley.

> "Beberapa kejanggalan mudah ditemukan dalam surat jika dibaca dengan teliti dan kepala dingin, ditambah sedikit wawasan." Tulis Linda (hal 153).

Penggunaan diksi seorang jurnalis dan sastrawan tidak diragukan lagi. Linda menggunakan kalimat sederhana daripada menyalahkan masyarakat. Kata "kepala dingin" yang ditulis jelas ditujukan untuk mengatakan jika waktu itu masyarakat tidak emosi maka semua akan selesai. Linda melanjutkan jika penulisan yang benar adalah Pdt.Sammy P. Titaley. Misa Katolik disebut pastor atau romo sedangkan Protestan dipimpin pendeta disingkat Pdt. Agama Katolik dan Protestan sangat berbeda namun disatukan dengan sebutan Kristen. Jelas surat itu bukan dibuat oleh orang Kristen.

3) Krisis

Tahap konflik yang menjadi inti ketegangan atau kekerasan, dalam artian ini adalah perang. Komunikasi normal tidak terjalin dan berubah menjadi saling menuduh dan menentang pihak lain. Langkah-langkah dalam menulis narasi teruji dalam tahap ini. Peran jurnalis dalam menyampaikan kesaksian dengan hati-hati, bagaimana penjelasan tentang kekerasan tidak memperburuk ketegangan antar kelompok dengan mengedepankan fakta yang relevan.

Setelah perkelahian antar orang Kao dan Makian situasi sangat kacau. Jesaja Singa menuturkan selama tiga hari pada bulan Agustus 1999 orang Makian menyerang Kao.

> "Dari 18 Agustus hingga 20 Agustus 1999, orang Makian menyerang dua desa Kao: Sosol dan Wangeotak. Orang Kao membalas dengan menyerang Malifut dari 23 Oktober hingga 25 Oktober 1999." Jesaja Singa.

Sehari setelah Malifut diserang Kao, Jesaja berdiskusi dengan orang Makian di Kapolres di Ternate. Namun, diskusi tidak berjalan dengan mulus, orang Makian mencurigai Jesaja sebagai pengatur strategi di Kao. Pada saat yang sama, rumah Jesaja di Kalumata, Ternate di teror dengan dilempari batu. Anak beserta istrinya terkurung di dalam rumah dengan kaca-kaca rumah pecah.

> "Keadaan di Ternate terus memburuk. Dari 26 Oktober hingga 29 Oktober 1999, orang-orang Makian menyerang orang-orang Kao di Ternate." Jesaja.

Sementara itu menurut Rahmat Wali alias Pomad, setelah orang Makian menyerang desa Sosol dan Wangeotak di Kao. Orang Kao mengepung Malifut seharian pada tanggal 18 hingga 19 Agustus 1999. Masyarakat menghubungi tentara di Ternate dan membawa warga Malifut menggunakan truk.

> "Mereka mengungsi menggunakan baju yang melekat di badan. Adik saya tiga orang, yang bungsu baru lahir pada 19 September 1999. Masih hitungan bulan umurnya sudah mengungsi menggunakan truk." Pomad.

Astuti Nurlaila Kilwouw menyampaikan kesaksiannya saat itu ia masih anak sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tobelo.

> "Tuti mendengar kabar akan terjadi kerusuhan pada 9 Oktober 1999. Kabar ini merebak sesudah konflik Kao-Malifut. Teman-teman Tuti yang beragama Islam dan keluarganya pindah ke Ternate dan Makassar,"

Pada saat yang bersamaan orang-orang yang beragama Kristen di Ternate pindah ke SMPN 1 Tobelo. Konflik Kao-Malifut tidak ada hubungannya dengan agama mulai menyebar menjadi isu agama. Tetangga Tuti yang beragama Kristen juga ikut pindah ke Wosia yang berjarak sekitar dua kilometer dari Tobelo. Saat itu, sekitar 150 meter dari rumah Tuti ada sebuah lapangan sepak bola Karianga yang dijadikan tempat menguji bom rakitan.

> "Saya dan Om, adik sepupu Papa juga ikut. Kami berjalan kaki. Rumah kepala sekolah tidak jauh dari Lapangan Karianga, lokasi percobaan bom rakitan." Tuti.

Setelah itu, Tuti pindah sekolah. Dalam perjalan untuk mengungsi mereka bertemu nenek yang mengatakan kalau di depan ada kerusuhan. Ayah Tuti kembali ke rumah mereka untuk mengeluarkan semua ternak seperti kambing, bebek, dan ayam.

> "Kami mengungsi di masjid terdekat. Saya melihat perempuan melahirkan di masjid. Listrik padam, sehingga penerangan diganti menggunakan lilin dan lampu minyak tanah." Tuti.

Kesaksian Tuti ini menjadi cerita panjang yang akan selalu ia kenang. Masyarakat terus berpindah-pindah tempat untuk mencari tempat yang aman. Tuti dan keluarganya juga mengungsi dari masjid ke Kompi C di Desa Wari. Padatnya warga yang ingin mengungsi membuat Tuti sesak dan hampir tidak bisa bernapas di dalam truk. Akibat hal ini Tuti mengalami trauma ketika sedang berada di kerumunan dan keramaian. Selama menginap di Kompi tentara mereka tidur di lantai dekat selokan. Ada sebuah rumah sakit yang mirip puskesmas, banyak orang yang terluka diobati disana

> "Darah mereka mengalir dalam selokan. Sejak itu Tuti pusing tiap kali melihat darah." Tuti.

Ribuan masyarakat yang mengungsi di kompi tidak berani keluar. Di luar kompi orang-orang yang menggunakan ikat kepala merah berteriak dan mengancam mereka. Lokasi kompi ini berada di dekat pantai, dan TNI Angkatan Laut akan membantu memindahkan pengungsi. Ketika tiba giliran keluarga Tuti yang ikut dalam pemindahan tersebut, ia melihat dari kapal ada sebuah keluarga dari Pulau Tolonuo menggunakan perahu dayung dikejar oleh orang-orang perahu motor mencoba ingin menombak.

> "Penduduk Pulau Tolonuo mayoritas agama Islam. Orang-orang ini mengejar mereka mulai dari pesisir Tobelo. Waktu kami menuju kapal, kami dibiarkan oleh mereka. Mungkin karena kami dari kompi." Tuti.

Kapal yang Tuti naiki tiba pada 4 Januari 2000 di Pelabuhan Ahmad Yani, Ternate. Namun, Ternate sama dengan tempat tinggal Tuti sebelumnya mereka tidak menemukan ketenangan, suara bom rakitan dan tiang listrik dipukul masih terdengar hingga tahun 2002. Tidak ada tempat berlindung yang aman ketika terjadinya konflik di Maluku Utara.

Kisah Tuti dijelaskan Linda dengan gambaran yang emosional. Seperti kalimat "kami hampir tidak bisa bernapas di dalam truk," atau "darah mereka mengalir dalam selokan". Pembuatan elemen narasi seperti itu memberikan dampak emosional yang kuat bagi pembaca. Cerita yang disampaikan oleh Tuti kemudian ditulis Linda sangat detail, sehingga bisa merasakan pengalaman Tuti. Namun,

dalam jurnalisme penting untuk mengetahui penggunaan bahasa yang terlalu emosional juga bisa menyebabkan bias dalam penulisan.

Yakobus Tjanu alias Pendeta Bobi, ketika orang Makian mengungsi ke Ternate, orang penduduk Sahu di Ternate pulang. Awalnya Sahu tidak terjadi konflik. Banyak warga yang mulai melakukan negosiasi untuk menutup pertikaian. Pada 2 Januari 2000, orang-orang tua termasuk orang tua Pendeta Bobi pergi ke Susupu untuk bertemu dengan orang Tacim. Orang Tacim adalah suku Sahu yang memeluk agama Islam.

> "Maunya kami sudahlah, kita ini bersaudara, biarlah orang luar sana, kita di sini tidak usalah berperang. Tapi jawaban orang Tacim mereka sudah punya pasukan Jihad dari Jawa. Jadi sudah terlambat." Bobi.

Berselang dua hari tepatnya tanggal 4 Januari 1999, pasukan jihad ditambah orang Tacim dan Susupu mengepung Desa Balisoan di Kecamatan Sahu. Keadaan di Sahu kacau, di atas Gereja orang-orang sudah siap untuk menyerang menggunakan pakaian putih panjang. Ketika hendak mengantar makanan ke pos kamling yang merupakan tempat perusuh dikurung, Pendeta Bobi melihat orang dibunuh.

> "Seorang lelaki membututi Pendeta Bobi. Tiba-tiba lelaki itu mengeluarkan parang dan membunuh perusuh." Bobi.

Pendeta Bobi menjelaskan lelaki ini berasal dari Lola, desa yang berada di Kecamatan Oba Tengah. Situasi disana banyak anak kecil yang beragama Kristen di lilit menggunakan jaring lalu ditenggelamkan di laut.

Ferdinan Ollo, ia tinggal di desa Guaeria Kecamatan Jailolo. Pada masa Konflik Maluku Utara perusuh menyerang Guaeria dan membakar habis rumah-rumah warga. Para perusuh ini datang pada 4 Januari 1999.

> "Setelah *dorang* masuk dengan *spit,* penembakan dari jauh, *dong* kasih henti tembakan, itu ada suara dari *spit,* warga desa lari ke lereng-lereng bukit." Ferdinan.

Ada empat orang menggunakan senjata M-16 bersama delapan orang lainnya. Warga melihat kekejaman perusuh yang membunuh orang-orang di sekitar pantai. Para perusuh ini menggunakan pakaian putih. Ferdinan Ollo dan warga lainnya langsung mengungsi ke kompi.

Soni Balatjai adalah penyintas yang mengungsi dari Ambon ke Ternate. Namun, Ternate juga memanas pada November 1999. Ia pergi ke Jailolo dan mulai bergabung pada pertemuan-pertemuan untuk melakukan perdamaian.

> "Provokasi jauh lebih besar, kerusuhan antar umat beragama berlangsung di Jailolo pada 1 Januari 2000." Soni.

Orang-orang Kristen membuat pasukan untuk mengantisipasi serangan yang dijuluki pasukan merah dipimpin oleh panglima Adrianus Rufane. Namun, tak berselang lama Adrianus lengser dari posisinya sebagai panglima.

> "Dia dituduh tidak membela kita orang Kristen. Karena ketika Pasukan Merah mau membakar masjid besar, Masjid Gammalamo, dia melarang dibakar." Soni

Dari peristiwa itu Adrianus dituduh membela pihak Islam. Terkait hal ini, Anoraga menjelaskan dalam teorinya tentang penyebab konflik yakni sensitif terhadap orang lain. Adrianus mengalami fase dimana orang-orang salah mengartikan tindakan orangnya.

Banyak tentara-tentara yang berjaga atau tentara BKO (Bawah Kendali Operasi). Soni mengatakan Banteng Raiders dari Jawa, Batalyon Infanteri 401 adalah yang paling netral.

> "Mereka tidak peduli agamanya apa, tembak di tempat kalau membangkang." Soni.

Pada konflik di Maluku Utara terkenal ada pasukan yang dijuluki pasukan jihad. Pasukan jihad adalah kelompok yang beragama Islam. Ketika hendak mencari mantan pasukan jihad, Linda tanpa sengaja bertemu mantan pasukan jihad. Kenapa jurnalis harus bisa ilmu komunikasi yang baik, karena bisa membantu dalam mencari informasi dengan cepat. Abdurrahman alias Ongen seorang supir mobil sewa yang ditumpangi Linda ketika hendak mengelilingi Tidore pada 17 Januari 2018.

Abdurrahman alias Ongen menceritakan kejadian yang ia alami sebagai mantan pasukan Jihad. Pada malam Pendeta Rissakota dibunuh, datang pengungsi dari Jailolo ke Tidore dengan menggunakan perahu Johnson atau perahu motor. Mereka datang ke Masjid Nurul Bahar di Tomalou ketika orang Muslim selesai sholat Isya. Orang-orang dari Jailolo ini menceritakan penyerangan

yang dilakukan oleh orang Kristen, masyarakat yang berkumpul bersimpati akan hal itu.

Pada saat yang sama sebuah surat muncul yang berisikan orang kristen akan mengambil tanah orang Islam. Abu Bakar Wahid memimpin pasukan Jihad Tidore dengan tujuan ke Kao. Ada sekitar 1.000 orang yang bergabung dalam penyerangan itu. Saat tiba turun hujan sehingga bom rakitan tidak bisa digunakan, orang-orang dari Kao menyerang dengan senjata rakitan. Pasukan tentara mengawasi agar pihak yang bertikai tertahan di posisi mereka.

Lebih lanjut, Ongen menjelaskan mereka dibantu oleh empat tentara Jailolo yang bertugas di Ternate, Yonif 732 Banau. Tentara ini adalah korban setelah rumah mereka dibakar perusuh. Agar tidak ketahuan mereka naik perahu cepat, saat menyerang mereka menggunakan pakaian putih dengan bersenjata M-16 yang dibungkus kain berwarna putih. Tentara yang ikut menyerang mempunyai sandi Kura-kura.

Subhana Waisale alias Venox (Ambon, Tidore), dalam kisahnya ketika warga berkumpul di balai Indonesiana untuk menyaksikan keaslian surat yang tersebar di kalangan warga. Venox berasal dari Ambon, ia pindah sekolah ke Tidore saat kelas 1 SMA. Pendeta Rissakota menjelaskan kalau tanda tangan dari surat itu berbeda yang berarti surat itu palsu. Setelah pengumuman itu, ada kelompok datang membakar gereja yang posisinya dekat dengan balai tersebut. Pada malam setelah pengumuman, Pendeta Rissakota meninggal dunia.

Untuk mengetahui alasan warga berkumpul di balai Indonesiana. Linda menjelaskan pada kesaksian Ali Muhammad yang merupakan Lurah Indonesiana. Jurnalis memiliki kewajiban untuk memberikan ruang bagi setiap perspektif dalam tulisan yang mereka buat.

Ali Muhammad merupakan Lurah Indonesiana. Setelah surat itu tersebar ia meminta Pendeta Rissakota untuk melihat keaslian surat. Pada 3 November 1999, Ali mengadakan pertemuan umum di balai desa pada malam hari.

> "Pendeta Rissakota membandingkan tanda tangan Pendeta Titaley di buku keputusan sinode dan tanda tangan dalam selebaran. Tidak sama. Semua orang di dalam balai yang berjumlah 30 orang menyaksikan perbedaan itu."

Ali.

Di luar balai warga memenuhi jalan. Ali menjelaskan kepada warga yang berkumpul kalau selembaran itu adalah fitnah. Tidak lama dari itu, gereja Maranatha yang tidak jauh dari balai terbakar.

> "Itulah kalimat dari saya. Sekejap kemudian gereja sudah terbakar. Para tamu panik, berlarian meninggalkan balai desa." Ali.

Ketika kepanikan melanda, lampu padam. Pendeta Rissakota hilang pada saat itu. Kerusuhan massa terus memadati balai desa. Pada pagi hari, Ali melihat orang-orang membawa senjata tajam.

> "Ada yang membawa parang. Ada yang membawa kayu. Indonesiana yang merupakan kelurahan di Kecamatan Tidore dipenuhi oleh orang yang tidak dikenal." Ali,

Sebagai lurah Ali mengenali seluruh wajah orang Indonesiana. Tidak ada aparat yang membubarkan massa tersebut. Saat kejadian malam hari itu, aparat yang diundang Ali juga melarikan diri. Setelah pulang ke rumah Ali mendapatkan kabar pendeta Rissakota terbunuh.

Bagi seorang jurnalis apa yang paling penting, penampilan narasumber atau informasi dari narasumber. Pada kesaksian selanjutnya Jesaja Singa, ia memberikan laporan yang dibuat tim advokasi Forum Peduli Kemanusiaan Maluku Utara yang berjumlah 54 halaman. Saat diwawancarai penampilannya santai dengan menggunakan celana pendek dan kaos oblong. Namun, bagi Linda informasi yang disampaikan oleh Jesaja lebih penting. Pada laporan itu berisi catatan-catatan sejarah yang menceritakan tentang keterlibatan tentara dalam konflik di Maluku Utara.

> "Pada halaman 8, hasil investigasi tentang keterlibatan tentara dalam penyerangan terhadap empat desa di Kecamatan Galela (Mamuya, Duma, Makete, Darame). Pada 19 Juni 2000 di desa Duma, ketika pasukan jihad menyerang Duma aparat mengarahkan tembakan ke warga desa." Jesaja Singa.

Diketahui tentara ini merupakan yang berjaga di pos aparat Yonif 511 Dibyatara Yodha/Badak Hitam dan 512 Quratara Yudha/Semut Hitam dibawah kendali Kodam Brawijaya. Dalam laporan itu juga dijelaskan ketika hendak menyerang pasukan jihad tidak berani menyerang jika tidak ada aparat. Kasus

lain juga menyatakan komandan kompi memaksa warga untuk menjual hasil bumi dengan harga murah di daerah Loloda, Morotai, dan Galela.

Informasi seperti data yang konkrit, seperti tanggal dan tempat kejadian, mengurangi potensi bias. Keseimbangan dalam jurnalisme tidak tertera dalam bagian ini. Pihak dari militer tentara yang terlibat dalam masalah ini tidak menambahkan sudut pandang mereka. Namun, dalam wawancara dengan Jesaja, Linda memverifikasi sebuah artikel mengenai konflik di Maluku Utara. Kovach dan Rosenstiel menyatakan jurnalisme wajib disiplin verifikasi. Gagasan untuk menyampaikan kebenaran kepada masyarakat menjadi tugas jurnalis.

Linda bertanya kepada Jesaja sebuah artikel tahun 2002 *The Economist* tentang konflik di Maluku Utara yang mengatakan pernyataan Benny yang diangkat menjadi komandan pasukan Kristen oleh Allah. Dalam artikel itu juga dijelaskan jika Benny pernah melihat Yesus Kristus saat ia berperang melawan orang Islam.

> "Bohong! Masa ditulis begitu? Dia mengumpulkan massa untuk mempertahankan tanah." Jesaja.

Benny Bitjara (Tobelo, Halmahera Utara) merupakan panglima dari Kao pada konflik di Maluku Utara menceritakan tentara yang bertugas memperkeruh keadaan bukan mendamaikan.

> "Tentara menakut-nakuti transmigran dari Jawa dan meminta mereka untuk keluar dari Halmahera. Padahal tidak ada yang mengganggu transmigran ini. Saya juga meminta mereka untuk tidak pergi. Mereka tidak terlibat dalam masalah Kao-Makian." Benny Bitjara.

Kesempatan untuk mengambil keuntungan terus dilakukan oleh tentara, disaat ekonomi sedang turun drastis mereka memaksa penduduk untuk menjual sapi dengan harga Rp100 ribu per ekor. Disebutkan juga jika tentara ini mengatakan harga tersebut adalah harga khusus bagi tentara. Saat ditanya tentang membunuh orang, Benny menuturkan hal yang terjadi di konflik sangat kacau, nyawa bukan hal penting lagi.

> "Ya, pada waktu itu martabat manusia seperti tidak ada lagi," Benny.

Linda terus menggali informasi lebih dalam tentang Jesaja yang merupakan mantan panglima ketika konflik Kao-Malifut. Orang Kao memang mayoritas Kristen namun ada juga yang beragama Islam. Warga Kao yang beragama Islam

turut berperang melawan pasukan jihad di Teluk Kao yang dipimpin oleh Benny.

Sebelum situasi memanas Benny pernah mengantar Camat Kao yakni Mochtar Sangaji ke Ternate menemui Sultan Mudaffar Syah dan membahas masalah di Kao. Diskusi yang dilakukan pun gagal. Pertanyaan lain dilontarkan Linda untuk mendapatkan penjelasan lebih kepada Benny soal Mochtar Sangaji. Sebuah majalah yang terkenal di Indonesia yakni Tempo pada edisi 18 November 2002 menerbitkan berita berjudul, "Dicari: Mochtar Sangaji," ia disebut sebagai provokator.

> "Pak Mochtar bukan provokator, tapi beliau dituduh provokator dan ditangkap. Saya dengar setelah itu beliau dibawa ke Ambon. Pak Mochtar ini seorang muslim," Benny.

Pada 20 Juni 1999 tepat sehari setelah pasukan jihad menyerang desa Duma di Galela, istri dan empat anak Benny naik kapal Cahaya Bahari menuju Bitung Sulawesi Utara. Kejadian yang tidak pernah terpikirkan oleh Benny, kapal tersebut tenggelam yang membawa 1.200 orang 10 diantaranya selamat. Kapal yang hanya mempunyai kapasitas 200 orang ini menjadi salah satu penyebab kapal tenggelam.

Setelah konflik di Maluku Utara pecah, pemerintah Indonesia memberlakukan darurat sipil di Maluku dan Maluku Utara pada tahun 2000. Sebuah media lokal yakni Ternate Pos pada tahun 2000 menerbitkan berita utama dengan judul Pasukan Jihad Salah Arah. Pasukan jihad mengepung kantor pos ini dengan senjata tajam parang dan bazoka rakitan. Menurut kesaksian Asghar Saleh (Ternate) yang merupakan salah satu jurnalis Ternate Pos mengatakan mereka terkurung di dalam kantor dan pasukan jihad menganggap mereka sebagai kafir.

> "Kalau tidak ada mobilisasi pasukan jihad dari sini ke Halmahera, tidak akan ada perang antar pemeluk agama di Maluku Utara," Asghar.

Sekitar pertengahan tahun 2000, Ternate pos menerbitkan berita tentang kapal Cahaya Bahari yang tenggelam dengan rute perjalanan dari Pelabuhan Tobelo menuju Bitung, Sulawesi Selatan. Ada sebanyak 500 korban jiwa meninggal dunia dalam insiden ini. Tak berselang lama, Gubernur Maluku Utara sekaligus brigadir jenderal TNI Angkatan Darat, Abdul Muhyi Effendi mengadakan apel siaga. Dalam amanatnya, ia membacakan maklumat pelarangan aktivitas

jurnalistik di seluruh Maluku Utara kepada media TPI, RCTI, Ternate Pos, Mimbar Kieraha, dan Fokus.

Masalah ini naik ke Dewan Pers yang saat itu diketuai oleh Atmakusumah. Ia menjelaskan undang-undang pers kepada Muhyi, melarang media berarti melanggar hak publik untuk mendapatkan informasi. Berdasarkan Undang-undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang hak publik, pers nasional tidak boleh disensor, dibredel, atau dilarang menyiarkan informasi. Namun, Muhyi tetap menolak mencabut keputusannya, berdasarkan keyakinannya itu bisa mempermalukan negara.

> "Muhyi bersikeras pada keputusannya. Dia menyatakan telah bertindak atas nama negara. Dia menolak mencabut maklumat," kesaksian Asghar Saleh (Ternate).

Sebelum pergi dari ruangan Muhyi sempat mengatakan media diperbolehkan meliput dengan catatan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama atau akan ditangkap.

4) Akibat

Akibat adalah tahap dari dampak konflik yang terjadi. Ada salah satu pihak yang menyerah atau gencatan senjata oleh karena desakan dari pihak lain. Kesaksian Hasan Mahfud menyatakan di jalan banyak korban khususnya anak muda yang tidak bisa diselamatkan. Laporan pemerintah menyatakan ada 2.084 orang yang meninggal dunia rentang waktu dari Agustus 1999 hingga Juni 2000 dan sebanyak 200 ribu warga mengungsi.

Benny Bitjara (Tobelo, Halmahera Utara) merupakan panglima dari Kao pada konflik di Maluku Utara. Dalam ceritanya ada para aparat datang kepada orang Kao untuk menghentikan konflik yang terjadi.

> "Aparat datang berkali-kali. Ada yang mengancam. Ada yang meminta supaya berdamai. Tapi saya katakan, jangan kepada kami kalian tetapi kepada mereka, karena mereka yang memulai," jelas Benny.

Dalam hal ini aparat yang dimaksud adalah Batalyon Infanteri 516 Baranjangan di bawah naungan Kodam V/Brawijaya, Jawa Timur. Pada 2001, Wakil Presiden Republik Indonesia waktu itu yakni Megawati Seokarnoputri

bersama panglima TNI Widodo AS datang ke Kompi C di Tobelo. Megawati datang dengan tujuan meminta orang Kao agar melakukan perdamaian dari konflik antaragama.

> "Bertemu dengan kami orang Kao. Saya menjawab masalahnya bukan agama, kami tidak pernah memulai isu itu. Jangan kepada kami kalian meminta damai tapi kepada mereka." Benny Bitjara.

Dari pedoman jurnalisme damai yang dikemukakan Galtung dan Lynch, jurnalis melaporkan inisiatif tanpa kekerasan yang dilakukan dalam akar permasalahan dan mengikuti tahapan dari penyelesaian, rekonstruksi, dan rekonsiliasi. Linda menyajikan cerita Benny ini dengan cara mengedepankan pengalaman pribadi tanpa menghakimi dan tidak memihak.

Di sisi lain, Kasiah warga transmigrasi program pemerintah Soeharto dari Jawa ke Weda, Halmahera Tengah, Tidore. Di Wairoro, Kasiah membantu Ibu-ibu yang ingin melakukan persalinan. Ia pernah diminta oleh seorang perempuan untuk membantu menggugurkan kandungannya, namun ia menolak. Akhirnya anak itu lahir dengan kondisi berat badan cuman 1,5 kilogram, setelah 22 hari melahirkan ibu dari bayi itu meninggal. Kasiah merawat bayi itu, kerusuhan mulai masuk ke Weda. Bahan pokok seperti gula, garam, hingga susu formula bayi habis.

Rumah Venox salah satu penyintas tidak bisa diambil lagi karena sudah dikuasai orang lain. Venox mengatakan rumahnya rampasan perang dan menjadi hak orang yang mendapatkannya. Semua barang hingga kenangan foto keluarga tidak bisa venox selamatkan. Di masa konflik harga kebutuhan pokok dan sayuran meningkat drastis. Orang Jailolo kesusahan akan bawang dan garam, sedangkan orang Ternate hampir mati kelaparan.

Pada Maret 2000, menurut kesaksian Rita Hasan (Ternate, Jailolo, Halmahera Barat) saat itu sedang persiapan Ujian Nasional (UN). Ia meminta bantuan seorang guru dari Jailolo, Mariko Yakobus mereka bergantian mengajar para siswa Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Tentara membantu mencari kapur tulis dan kertas, suami rita, Elisa juga ikut membantu dalam menyiapkan kebutuhan di kelas. Elisa memperbaiki kursi yang rusak dengan menggunakan bambu. Saat ada berita tentang penyerangan Rita akan mengajak para siswa

pergi ke instansi militer, dan ketika UN berlangsung dilakukan di dalam gereja yang dijaga ketat.

Selain mencari akar konflik, dalam liputannya Linda juga menggambarkan situasi pendidikan yang terjadi ketika konflik berlangsung. Ketegangan yang terjadi di Maluku Utara berdampak bagi perkembangan anak-anak. Meskipun upaya yang dilakukan oleh Rita hal yang positif, namun gangguan konsentrasi dalam proses belajar berisiko pada trauma. Keterbatasan sumber daya seperti perbaikan kursi dengan bambu dan upaya mencari kapur tulis, Linda berupaya menunjukkan kondisi yang rumit dalam kehidupan di situasi perang.

5) Pasca konflik

Pasca konflik adalah penahapan terakhir yang dijelaskan oleh Simon Fisher. Tahap ini merupakan situasi yang telah selesai dari konfrontasi kekerasan, ketegangan berkurang dan hubungan mengarah ke lebih normal antara kedua belah pihak yang terlibat dalam konflik. Dari tahun 2000 hingga 2001 ada rekonsiliasi, ada tim 30 yang terdiri dari 15 Muslim dan 15 Kristen. Orang-orang ini berasal dari tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh pemuda. Mereka mempunyai slogan yang berasal dari pepatah yakni *ma'asal remoi bato, ma'adat remoi bato* yang kalau dalam bahasa Indonesia "kami ini satu asal dan satu adat." Pada Juni 2001 saling serang berakhir, dan benar-benar berakhir setelah pembentukan Kabupaten Halmahera Barat tahun 2003.

Abdul Wahab Alting menyampaikan setelah kerusuhan, tidak satu pun gereja dibangun di Tidore. Selama konflik berlangsung mata pencaharian Wahab tutup. Wahab mempunyai cafe dan mulai ramai setelah dua tahun pascakonflik.

> "Alhamdulillah. Baru ada orang nyanyi-nyanyi disini. Kita mulai happy lagi. Kita kumpul lagi dan kita berpikir bagaimana supaya kita bersama lagi. Semua orang sudah lelah. Cerita lama kubur saja, mari kita cari makan." Abdul Wahab.

Setelah konflik ini, Subhana Waisale alias Venox kehilangan seluruh hartanya. Rumah yang menjadi kenangannya semasa kecil sekarang sudah beralih tuan.

> "Dia bilang, rumah kami itu pampasan perang, dan menjadi hak yang mendapatkan. Jangankan barang, tak sehelai pun foto keluarga di rumah Wainitu dapat diselamatkan." Venox.

Pasca konflik trauma sering terjadi bagi penyintas. Bagi Venox konflik yang terjadi itu terus ingat dalam pikirannya. Kejadian ganjil terus ada benak Venox.

> "Malam itu saya menonton siaran sepak bola di televisi. Tiba-tiba muncul layar lain yang menutupi layar televisi. Ini bukan mimpi. Saya melihat orang-orang menangis dan kerusuhan. Adegan itu seperti terjadi di Maluku Utara." Venox.

Ferdinan Ollo dan keluarganya masih menetap di kompi hingga tahun 2006. Selama mengungsi mereka diberi makan oleh pemerintah dan bekerja serabutan seperti memetik kelapa dan membangun rumah warga. Para tentara memanfaatkan ibu-ibu untuk membantu mencuci pakaian mereka. Ferdinan Ollo menjadi penyintas terakhir yang Linda tulis. Pada halaman terakhir dengan narasi bergaya feature, sebuah teknik penulisan jurnalis yang ada unsur sastranya. Linda menuliskan suasana Guaeria.

> "Air laut kebiruan. Langit biru bersih. Awan bergumpal-gumpal, seputih kapas. Tampak Gunung Jailolo di sisi lain pulau." Linda.

Linda menuliskan bahwa pemulihan setelah konflik berakhir jauh lebih susah. Pemulihan ini dimulai dengan ekonomi, sosial, dan juga kesehatan mental penyintas. Melalui liputannya, Linda mengungkapkan bagaimana kehidupan masyarakat khususnya penyintas konflik Maluku Utara 1999 tidak hanya pemulihan secara fisik, namun pengembalian emosional dan sosial.

2. Pembahasan

Konflik ada disebabkan oleh seseorang yang tidak biasa untuk menanggapi secara tepat tentang perbedaan yang muncul. Manusia hidup dengan karakter dan sifat yang berbeda memunculkan cara dan sudut pandang yang berbeda juga. Konflik hadir ditengah masyarakat karena ciri-ciri setiap orang berbeda dalam berkomunikasi maupun berinteraksi dengan sesamanya. Perbedaan ini bisa dari adat, keilmuan, ciri fisik, dan keyakinan.(Indrawan and Putri, 2022). Menurut Johan Galtung, konflik yang ada berasal dari perbedaan kepentingan antar aktor dan perbedaan nilai dari akar aktor tersebut.(Michelis, 2018).

Berdasarkan penahapan konflik Simon Fisher, kita dapat mengetahui bagaimana proses dari konflik yang terjadi di Maluku Utara. Konflik berakar dari batas wilayah yang tidak dipetakan berdasarkan hukum di Indonesia sehingga

orang Kao merasa dirugikan dengan adanya imigran dari Makian. Pada tahap pra konflik, konflik masyarakat Kao dan Makian di Maluku Utara berawal dari masalah batas wilayah dan kepemilikan tanah. Pada tahun 1975, pemerintah daerah memprediksi Gunung Kei Besi di Pulau Makian akan meletus, sehingga memutuskan untuk memindahkan penduduk Makian ke daerah Kao di Halmahera. Tanah yang awalnya dipinjamkan oleh masyarakat Kao kepada orang Makian kemudian disertifikasi sebagai hak milik yang mengakibatkan ketegangan antara kedua pihak. Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 1999 pada masa Presiden B.J. Habibie menetapkan batas Kecamatan Malifut dan memasukkan lima desa Kao ke dalam wilayah tersebut yang membuat situasi semakin parah. Kebijakan yang dilakukan pemerintah dianggap merugikan oleh orang Kao karena tanah adat mereka semakin berkurang.

Konflik mulai memanas pada 18 Agustus 1999, ketika terjadi kerusuhan antara pemuda Makian dan Kao di Desa Sosol. Kesaksian Rahmad Wali alias Pomad menyebutkan akar konflik berasal dari sengketa tanah adat, di mana masyarakat Kao merasa tanah mereka diambil alih oleh orang Makian. Operasional tambang emas di Malifut yang hanya mempekerjakan warga Makian menimbulkan kecemburuan sosial. Masyarakat Kao, khususnya suku Pagu merasa dirugikan karena mereka adalah pemilik tanah tersebut.

Upaya penyelesaian konflik sudah dilakukan sejak awal, ketika Sultan Ternate Mudaffar Syah membuat pertemuan antara orang Kao dan Makian. Namun, kesepakatan itu gagal. Simon Fisher menjelaskan bahwa pada tahap pra konflik terus berlanjut karena tidak ada pihak yang mampu menyelesaikan masalah secara efektif, sehingga ketegangan menuju ke tahap Konfrontasi. Linda sebagai jurnalis menggali kebenaran di balik konflik ini dengan mengumpulkan kesaksian dari berbagai pihak.

Perpindahan masyarakat Makian ke Malifut oleh pemerintah yang tidak ada titik terang menjadi awal konflik antar wilayah Kao-Malifut. Faktor ekonomi, seperti sumber daya alam dan hasil penambangan emas di Malifut menjadi perebutan warga. Puncak konflik juga menjadi panas ketika pemerintah mengeluarkan peraturan tentang batas wilayah.

Pada tahap pra konflik para penyintas berada pada fase mengalah. Masyarakat Kao dan Makian yang terlibat dalam konflik merasa kewalahan dan tidak berdaya untuk mengatasi situasi ini. Masyarakat Kao merasa tanah mereka telah diambil alih oleh orang Makian, sementara mereka tidak memiliki kekuatan politik atau hukum mempertahankannya. Masyarakat Makian yang dipindahkan secara paksa dari daerah asalnya akibat letusan gunung tertekan karena meninggalkan tanah leluhur dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Pada tahap ini, kedua pihak mengalami tekanan psikologis yang berat, seperti depresi, kecemasan, dan perasaan tidak berdaya.

Tahap konflik selanjutnya adalah Konfrontasi, tahap ini Simon Fisher menjelaskan konflik mulai melibatkan pihak-pihak luar dan mencari dukungan untuk memperkuat posisi masing-masing kelompok. Kesaksian dari Astuti Nurlaila Kilwouw, Rita Hasan, Jesaja Singa, dan Abdul Wahab Alting, menunjukkan bagaimana penyebaran cerita, surat palsu, dan provokasi berperan besar dalam memperuncing konflik. Linda menggunakan pendekatan yang objektif dan tidak terpaku dalam argumen yang diceritakan penyintas. Ia mencoba untuk mencari kebenaran dengan melibatkan berbagai sumber, termasuk literatur seperti buku Christopher R. Ducan, *Violence and Vengeance: Religious Conflict and Its Aftermath in Easters Indonesia* (2013). Bukan hanya itu, Linda juga menemukan beberapa bukti kenapa surat itu disebut surat palsu. Pada surat itu terdapat kejanggalan, seperti penulisan nama "Semi Titaley" yang seharusnya "Pdt Sammy P. Titaley". Selain itu, surat tersebut menggabungkan istilah Katolik dan Protestan secara keliru, menunjukkan surat bukan ditulis oleh orang Kristen.

Ketika masyarakat sudah kehilangan apa yang mereka anggap sebagai miliknya (seperti tanah adat), mereka akan lebih mudah terhadap provokasi dan lebih mudah untuk terpancing untuk melakukan kekerasan seperti yang dijelaskan pada tahap pra konflik. Masing-masing pihak mulai mencari sekutu untuk meningkatkan konfrontasi. Orang Makian yang terusir mencari dukungan dari kelompok Islam. Orang Makian mayoritas beragama Islam dan orang Kao Mayoritas beragama Kristen.(Adam, 2010). Orang Kao juga mulai mencari dukungan dari kelompok nya, hingga konflik pecah menjadi konflik identitas agama.

Situasi seperti ini para penyintas tidak mampu untuk mengembalikan kondisi psikologis dan emosional mereka ke keadaan semula. Ini merupakan tahapan penyintas yakni bertahan seperti yang disampaikan oleh Oleary dan Ickovics dalam Coulson. Pada fase bertahan penyintas sudah tidak bisa mengembalikan psikologis dan emosi setelah peristiwa yang mengerikan terjadi.(Coulson, 2006).

Setelah semua pihak mencapai Konfrontasi, tahap konflik dari Simon Fisher selanjutnya adalah krisis. Komunikasi tidak akan terjalin seperti sebelumnya, pernyataan dari pihak tertentu akan dianggap sebagai menuduh.(Fisher, 2000). Tahap krisis ditandai dengan adanya kekerasan yang sudah mencapai puncaknya. Konflik Kao-Makian di Maluku Utara berubah menjadi perang terbuka. Fisher mengelompokkan konflik menjadi tiga bentuk yakni konflik latent, konflik terbuka, dan konflik yang muncul di masyarakat dengan permasalahan yang ringan.(Irwandi and Chotim, 2017). Konflik terbuka ini jenis konflik yang nyata dan diperlihatkan di tengah masyarakat dengan kasus yang mendalam.

Jesaja Singa menceritakan pada 18-20 Agustus 1999, orang Makian menyerang dua desa Kao, yaitu Sosol dan Wangeotak. Sebagai balasannya, orang Kao menyerang Malifut pada 23-25 Oktober 1999. Serangan-serangan ini tidak hanya menimbulkan korban jiwa tetapi memicu ketakutan dan trauma yang mendalam di kalangan masyarakat. Hingga akhirnya konflik ini mulai masuk ke daerah Tidore, Ternate, Halmahera, Jailolo, Tobelo, Galela, Indonesiana, Duma, dan wilayah yang berada di Maluku Utara.

Konflik mulai merambat ke antarpemeluk agama setelah orang Makian pergi ke Ternate. Orang Makian menyerang orang Kao pada 26-29 Oktober 1999 di Ternate. Jesaja Singa menjadi korban teror ketika rumahnya di Kalumata, Ternate dilempari batu hingga kaca rumah pecah dan keluarganya terkurung di dalam rumah. Serangan ini membuat keluarga Rahmat alias Pomad harus meninggalkan rumah mereka dengan membawa pakaian yang ada di badan. Adik Pomad yang baru lahir pada September 1999 harus mengungsi dalam kondisi yang sangat memprihatinkan.

Keterlibatan tentara dan pasukan jihad dalam konflik Kao-Makian memperumit situasi. Benny Bitjara, panglima pasukan Kristen dari Kao,

menceritakan bagaimana tentara yang seharusnya menjaga perdamaian justru memperkeruh keadaan dengan menakut-nakuti transmigran dan memaksa warga menjual hasil bumi dengan harga murah. Hal ini menunjukkan bagaimana institusi yang seharusnya netral justru menjadi bagian dari masalah. Namun, disisi lain dalam kesaksian mantan pasukan Jihad yakni Abdurrahman alias Ongen menceritakan tentara membantu mereka dalam menyerang karena mereka adalah korban dari konflik. Tentara yang seharusnya menjaga perdamaian justru terlibat dalam konflik dengan memihak salah satu kelompok. Misalnya, tentara dari Yonif 511 dan 512 terlibat dalam penyerangan terhadap desa-desa di Kecamatan Galela.

Kapal Cahaya Bahari sebuah kapal yang digunakan untuk mengantar warga untuk mengungsi tenggelam dengan tujuan Tobelo-Sulawesi Utara. Saat itu, Gubernur Maluku Utara adalah Abdul Muhyi Effendi yang juga merangkap menjadi brigadir jenderal TNI Angkatan Darat. Ternate Pos sebuah media lokal Maluku Utara menemukan kejanggalan terhadap Muhyi. Dalam kesaksian Asghar Saleh seorang jurnalis Ternate Pos menceritakan medianya menemukan penggunaan dana darurat sipil dengan jumlah milyaran tidak diaudit oleh pihak pemerintah. Tanpa audit sebuah lembaga tidak mematuhi peraturan pajak yang berlaku dan dapat dikenai denda. Namun, dalam hal ini Linda tidak menggali lebih dalam tentang informasi soal tindak lanjut tentang pelanggaran tersebut.

Suatu krisis konflik akan menimbulkan akibat konflik. Tahap konflik Simon Fisher yang keempat adalah akibat konflik. Satu pihak mungkin sudah menyerah atas desakan pihak lain. Kedua pihak berkonflik mungkin setuju untuk bernegosiasi. Tahap ini ada satu pihak otoritas atau pihak ketiga yang lebih berkuasa memaksa untuk menghentikan pertikaian. Tahap konfrontasi dan krisis mulai mengalami penurunan.

Tahap akibat konflik ditandai dengan gencatan senjata, pengungsian massal, dan upaya-upaya perdamaian yang dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah dan tokoh masyarakat. Menurut laporan pemerintah, sebanyak 2.084 orang meninggal dunia dalam rentang waktu Agustus 1999 hingga Juni 2000 dan sekitar 200 ribu warga terpaksa mengungsi. Kesaksian Hasan Mahfud menyatakan

banyak korban, khususnya anak muda, yang tidak bisa diselamatkan. Pengungsian massal menyebabkan ribuan warga kehilangan tempat tinggal dan harus hidup dalam kondisi yang memprihatinkan. Kasus Venox, rumahnya dirampas dan dijadikan rampasan perang.

Upaya untuk mendamaikan pihak dilakukan oleh pemerintah dan aparat keamanan. Benny Bitjara, panglima pasukan Kao, menceritakan aparat datang berkali-kali untuk gencatan senjata. Pada tahun 2001, Wakil Presiden Megawati Soekarnoputri bersama Panglima TNI Widodo AS datang ke Tobelo untuk meminta perdamaian. Dalam kasus ini juga bahan pokok seperti gula, garam, susu formula bagi bayi menjadi langkah, sayuran meningkat drastis selama konflik. Pendidikan terus berlanjut namun karena konflik mengakibatkan gangguan konsentrasi dan trauma bagi anak-anak.

Pada kondisi ini penyintas berada di fase pemulihan (*recovery)* kondisi dimana penyintas akan mengembalikan keadaan. Penyintas mampu pulih dari trauma meskipun masih memikirkan kondisi yang terjadi. Perdamaian yang dilakukan oleh pemerintah dan tokoh masyarakat, serta kembalinya pendidikan meskipun dengan gangguan konsentrasi dan trauma, menunjukkan masyarakat sudah mulai merasa pulih. Meskipun trauma masih ada, mereka sudah bisa menjalani kehidupan sehari-hari.

Tahap konflik yang terakhir adalah pascakonflik. Pada tahap ini situasi sudah mulai terkendali dengan mengakhiri konfrontasi kekerasan, ketegangan berkurang, dan hubungan lebih mengarah ke normal. Namun, jika terjadi kesalahan pemahaman lagi maka tahap pasca konflik sering kembali menjadi situasi pra konflik.

Dalam konteks konflik Maluku Utara (1999-2003) tahap pasca konflik ditandai dengan upaya rekonsiliasi, pemulihan ekonomi, dan upaya mengatasi trauma psikologis yang dialami penyintas. Pada tahun 2000-2001, upaya rekonsiliasi dilakukan melalui pembentukan tim 30 yang terdiri dari 15 tokoh Muslim dan 15 tokoh Kristen. Kekerasan fisik berakhir pada Juni 2001, dan situasi semakin stabil setelah pembentukan Kabupaten Halmahera Barat tahun 2003.

Wahab, seorang warga Tidore menggambarkan bagaimana kehidupan ekonomi mulai pulih setelah dua tahun pasca konflik. Cafenya yang sempat tutup selama konflik mulai ramai lagi. Selama mengungsi, Ferdinan dan keluarganya bertahan dengan bantuan makanan dari pemerintah dan bekerja serabutan. Venox kehilangan seluruh hartanya, termasuk rumah yang penuh dengan kenangan masa kecilnya. Trauma konflik terus menghantuinya, bahkan ia mengalami halusinasi visual tentang kejadian kerusuhan hingga beberapa waktu.

Pada tahap pasca konflik penyintas yang sampai di tahap berkembang. Tahap ini mungkin belum sepenuhnya tercapai oleh semua penyintas pada masa itu, tetapi beberapa indikator mulai menuju kearah ini. Misalnya keindahan alam Guaeria yang digambarkan oleh Linda dalam tulisannya (*"Air laut kebiruan. Langit biru bersih. Awan bergumpal-gumpal, seputih kapas.")* menjadi simbol harapan dan ketenangan setelah masa-masa kelam. Selain itu, upaya rekonsiliasi dan pembentukan Kabupaten Halmahera Barat pada tahun 2003 menunjukkan masyarakat mulai membangun kembali kehidupan mereka.

Konflik sering terjadi dalam setiap kehidupan masyarakat dan semua masyarakat pernah mengalaminya mulai dari konflik individu, kelompoknya, maupun dengan kelompok lainnya. Konflik tidak dapat diprediksi dan tidak diketahui apa yang menjadi sumber masalahnya. Konflik yang terjadi di Maluku Utara bukan hanya tentang agama seperti berita yang beredar. Beberapa faktor yang menjadi penyebab awal sebuah konflik di Maluku Utara, pertama komunikasi. Perbedaan makna, bahasa yang kurang paham, cara penyampaian yang ditangkap dari komunikasi dapat menyebabkan konflik. Seperti yang terjadi pada tahap konfrontasi, berdasarkan kejadian dari penyintas peningkatan insiden konflik mulai muncul. Musyawarah yang dilakukan oleh warga gagal karena solusi yang diberikan dari awal tidak bisa meyakinkan kedua pihak yang membuat konflik menuju ke tahap krisis.

Ketika konflik terjadi semua orang berupaya untuk mencari solusi untuk mengatasinya. Berbagai macam cara untuk menyelesaikan konflik dengan solusi yang terbaik. Namun, setiap jenis konflik memiliki cara penyelesaian yang berbeda karena ada indikasi yang bisa menimbulkan kepentingan baru yang dapat

saling bertolak belakang.

Permasalahan-permasalahan ini dijelaskan secara objektif oleh Linda Christanty. Narasi dibangun dengan prinsip jurnalisme. Penggunaan diksi kata yang baik, membuat dampak untuk merasakan emosional tentang kekerasan dan perpecahan. Galtung dan Lynch dalam pedoman jurnalisme yang pertama yakni mencari akar konflik. Linda menjelaskan akar konflik di Maluku Utara yang dimulai dengan pemindahan penduduk Makian ke Malifut. Pada pedoman jurnalisme yang kedua, jurnalis dilarang untuk merendahkan atau memperlakukan narasumber dengan tidak manusiawi. Daripada merendahkan narasumber, Linda hanya berfokus kepada informasi yang disampaikan oleh Narasumber.

Kerja jurnalisme yang ketiga yakni, memberikan tanggapan tanpa pemaksaan dan memberikan solusi tanpa memaksa. Dalam liputannya ada beberapa kali Linda meminta penyintas untuk menanggapi hasil penelitian oleh peneliti lain tentang konflik di Maluku Utara. Dengan menggunakan data Linda meminta pendapat mereka untuk meluruskan informasi. Seperti pendapat Jesaja tentang panglima Benny yang ditulis dalam *The Economist* tentang Maluku Utara, ia menjawab tanpa ada paksaan. Praktik jurnalisme damai yang keempat adalah melaporkan inisiatif tanpa kekerasan yang dilakukan dalam akar permasalahan dan mengikuti tahapan mulai dari penyelesaian, rekonstruksi, dan rekonsiliasi. Secara keseluruhan, narasi yang dibuat tentang konflik dari tahap awal hingga akhir telah digambarkan dengan kompleksitas.

KESIMPULAN

Menurut penahapan konflik Simon Fisher, konflik ini melewati beberapa fase: pra konflik, konfrontasi, krisis, akibat konflik, dan pasca konflik. Pada tahap pra konflik, ketegangan muncul akibat pemindahan paksa penduduk Makian ke wilayah Kao dan sertifikasi tanah yang merugikan masyarakat Kao. Konflik semakin memanas ketika pemerintah menetapkan batas wilayah yang merugikan salah satu pihak. Tahap konfrontasi ditandai dengan kekerasan fisik, provokasi, dan keterlibatan pihak luar, termasuk tentara dan kelompok agama. Krisis mencapai puncaknya dengan perang terbuka,pengungsian massal, dan korban jiwa yang signifikan.Upaya perdamaian dilakukan oleh pemerintah dan tokoh

masyarakat, meskipun trauma dan ketegangan masih tersisa. Tahap pasca konflik ditandai dengan upaya rekonsiliasi, pemulihan ekonomi, dan pembentukan Kabupaten Halmahera Barat pada tahun 2003. Meskipun konflik fisik berakhir, trauma psikologis dan ketidakpercayaan antar kelompok masih menjadi tantangan. Dengan menggunakan prinsip jurnalisme, Linda memfokuskan cerita pada pokok permasalahan dengan menyatukan cerita penyintas yang dibumbui dengan literatur lainnya. Pada prinsipnya jurnalisme damai menerapkan perdamaian, fakta, masyarakat, dan penyelesaian konflik. Dengan mengangkat pengalaman nyata dari penyintas, jurnalisme berfungsi sebagai alat dalam menarik kesadaran akan pentingnya menjaga perdamaian untuk menciptakan warga yang lebih adil dan harmonis.

REFERENCES

Adam, Jeroen. 2010. "How Ordinary Folk Became Involved in the Ambonese Conflict Understanding Private Opportunities during Communal Violence." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 166(1):25–48. doi: 10.1163/22134379-90003624.

Aris. n.d. "Pengertian Konflik, Jenis-Jenis, Faktor Penyebab, Dan Contohnya." *Gramedia*. Retrieved (https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-konflik/?srsltid=AfmBOooR4SK4d_xOcbGtxVi4OBIgTdnzXF8NHpkn1DKj2i0eIu5F5B0A#g_Soerjono_Soekanto).

Christanty, Linda. 2024. *Jangan Percaya Surat Palsu: Laporan Jurnalistik Tentang Konflik Di Maluku Utara, Bahasa, Dan Kura-Kura*. Yogyakarta.

Coulson, R. 2006. "Resilience and Self-Talk." *Thesis University of Calgary*. Retrieved January 11, 2025 (https://nsd.co.id/posts/10002-tahapan-proses-resiliensi.html).

Fisher, Simon. 2000. *Working with Conflict: Skill a Strategies for Action*. London: Zed Books Ltd.

Harsono, Andreas. 2004. "Belajar Dari Kao Untuk Mamasa." *Andreasharsono.Net*. Retrieved February 13, 2025 (http://www.andreasharsono.net/2004/10/belajar-dari-kao-untuk-mamasa.html).

Harsono, Andreas. 2010. *Agama Saya Adalah Jurnalisme*. Yogyakarta.

Huberman, Miles dan. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Indrawan, Jerry, and Ananda Tania Putri. 2022. "Analisis Konflik Ambon Menggunakan Penahapan Konflik Simon Fisher." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 4(1):12. doi: 10.24198/jkrk.v4i1.36608.

Irwandi, and Endah R. Chotim. 2017. "Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah, Dan Swasta." *Jispo* 7(2):24–42.

Manullang, Sudianto. 2014. "Konflik Agama Dan Pluralisme Agama Di Indonesia." *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 4(1):99–120.

Michelis, Silvia De. 2018. "Peace Journalism in Theory and Practice." *E-Ir Info* 1–7.

Sari, Milya. 2020. "NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." 41–53.

Wicaksana, Arif. 2016. "Strategi Konflik Daerah Pemekaran Halmahera Barat Dan Halmahera Utara Di Provinsi Maluku Utara." *Https://Medium.Com/*.